

ADAPTASI FONOLOGIS KOSAKATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI KELIMA

Mohammad Shidqi Fadli

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mohammad.17020074124@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang terus mengalami perkembangan dan perubahan. Salah satu bukti perkembangan bahasa adalah adanya konsep penyerapan kosakata baru yang diambil dari bahasa asing. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi kosakata bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, yang terbagi dalam adaptasi fonemis dan adaptasi grafemis. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Sumber data adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima. Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan translasional yang mengacu pada memadankan masing-masing bahasa agar dapat diketahui titik temu di antara dua kaidah bahasa yang berbeda. Hasilnya, terdapat lebih dari 250 kosakata Bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang mengalami proses adaptasi fonologis. Adaptasi fonemis berupa lenisi, penguatan bunyi, pengenduran bunyi, reduksi konsonan rangkap, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan monfotongisasi. Adaptasi morfemis berupa pengadaptasian beberapa huruf hijaiyyah Arab ke huruf latin yang terdiri atas lima huruf.

Kata Kunci: adaptasi fonemis, adaptasi grafemis, kosakata serapan, bahasa Arab

Abstract

Language is one aspect of human life that continues to experience development and change. One proof of language development is the concept of absorption of new vocabulary taken from foreign languages. This paper aims to describe the adaptation of Arabic vocabulary in Indonesian, which is divided into phonemic adaptation and graphemic adaptation. Methods of data collection using the method of observing. The data source is the fifth edition of Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). The data analysis method of this research is the translational equivalent method which refers to the matching of each languages in order to understand the meeting point between two different language rules. As a result, there are more than 250 Arabic vocabularies that are absorbed into Indonesian which undergone a phonological adaptation process. Phonemic adaptation in the form of lenition, sound reinforcement, sound reduction, double consonant reduction, sound removal, sound addition, and monophotongization. Morphemic adaptation is in the form of adapting some Arabic hijaiyyah letters to Latin letters which consist of five letters.

Keywords: phonemic adaptation, grapgemic adaptation, absorbtion vocabulary, arabic

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu media komunikasi manusia terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia. Salah satu bukti perkembangan Bahasa adalah semakin berkembangnya kosakata dalam suatu Bahasa tertentu. Perkembangan tersebut bisa dilihat dari banyaknya kosakata baru yang bermunculan dalam suatu bahasa tertentu.

Seiring berjalannya waktu, Bahasa Indonesia juga mengalami beberapa perkembangan. Salah satu aspek yang berkembang dalam bahasa Indonesia adalah kosakatanya. Chaer (2007) mengatakan bahwa perkembangan kosakata yang terjadi dalam Bahasa Indonesia adalah munculnya kosakata baru. Kosakata baru tersebut muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah adanya proses penyerapan kosakata dari bahasa

lain. Penyerapan kosakata terjadi karena beberapa kosakata yang dimaksud belum memiliki padanan yang resmi dalam Kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima.

Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang banyak kosakatanya diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Hal itu tidak lepas dari mayoritas masyarakat Indonesia yang memeluk agama islam yang secara historis lahir dari negeri timur tengah atau dataran Arab.

Dalam KBBI edisi kelima, beberapa serapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sudah melalui proses penyerapan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, sedangkan beberapa yang lain tidak melalui proses tersebut melainkan melalui proses alih aksara atau transliterasi. Kosakata yang melalui proses alih aksara hanya kosakata yang berfungsi sebagai ungkapan.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab tentu memiliki beberapa perbedaan, baik dari aspek bunyi maupun penulisannya. Seperti kata “rela” yang diadaptasi dari kata Bahasa Arab “Ridla”. Dalam bahasa arab hanya terdapat tiga bunyi vokal, yaitu bunyi vokal [a], [i], dan [u] atau yang sering disebut dengan istilah “harakat”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga bunyi vokal tersebut ditambah dengan tiga bunyi vokal lain, yaitu [e], [ə], dan [o]. Selain itu, bunyi dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan grafem dl atau aksara (ض) tidak ada dalam aturan bunyi bahasa Indonesia.

Crowly (1987:25-47) mengatakan sebagaimana yang dikutip dari Hadi dkk (2003:121) bahwasanya perubahan bunyi Bahasa memiliki tiga tipe, yakni tipe lenisi yang terdiri dari sinkope, apokope, haplologi, kompresi, dan penghilangan gugus konsonan. Berikutnya ada tipe penambahan bunyi yang terdiri dari epentesis, metatesis, anaptiksis, fusi, pemisahan (unpacking), asimilasi, pemecahan vokal, disimilasi, serta perubahan suara yang tidak biasa.

Selain itu, Pelambangan bunyi dalam grafem (huruf) bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga berbeda.. Jika bahasa Indonesia mengacu pada sistem huruf latin yang selama ini sudah kita kenal, maka bahasa Arab memiliki sistem huruf sendiri yang bernama huruf Hijaiyyah.

Perbedaan kedua jenis huruf tersebut sangat kontras, salah satunya dapat diketahui dari cara penulisannya. Penulisan dengan sistem huruf latin dimulai dari sisi kiri ke kanan, sedangkan huruf hijaiyyah sebaliknya, yakni dimulai dari sisi kanan ke kiri.

Kosakata Bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia itu sudah termaktub dalam KBBI edisi kelima. Artinya setiap kosakata serapan bahasa asing, termasuk bahasa Arab sudah melalui proses penyerapan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Dalam KBBI kosakata serapan bahasa Arab terdapat dua jenis. Yang pertama adalah kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang kedua adalah kosakata bahasa Arab yang sudah terintegrasi dalam bahasa Indonesia. Kosakata serapan dalam KBBI V ditandai dengan simbol *Ar*, seperti kata *wasalam* yang masih terdapat simbol tersebut dalam KBBI V. Kosakata bahasa Arab yang sudah terintegrasi tidak menggunakan simbol tersebut, seperti kata *telaah*. Hal itu disebabkan kosakata bahasa Arab yang sudah terintegrasi sudah dianggap sebagai kosakata bahasa Indonesia sehingga tidak dilabeli *Ar* lagi. Dua jenis kosakata serapan bahasa Arab tersebut dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, Fokus penelitian ini adalah “Adaptasi fonologis kosakata serapan bahasa Arab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima. Fokus tersebut terbagi dalam dua fokus khusus, yaitu 1) Adaptasi fonemis kosakata serapan bahasa Arab dalam KBBI edisi kelima dan 2) adaptasi grafemis kosakata serapan bahasa Arab dalam KBBI edisi kelima.

Aturan Penyerapan Huruf Arab ke Dalam Bahasa Indonesia

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, terdapat beberapa hal yang menjelaskan mengenai cara menyerap

kosakata dari ahasa Arab, baik dari segi bunyi maupun tulisannya. Berikut ini merupakan penulisan huruf vokal dan konsonan dalam bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang tertulis dalam PUEBI (2016).

A. Penulisan Vokal

Berikut ini merupakan proses penyerapan bunyi vokal Arab ke dalam bahasa Indonesia:

1. Bunyi vokal [a] *fathah* ditulis dengan *a*, seperti:
 - (مذهب) : *mazhab*
2. Bunyi vokal [i] *kasrah* ditulis dengan *i*, seperti:
 - (إعتراف) : *Iktiraf*
3. Bunyi vokal [u] *damah* ditulis dengan *u*, seperti:
 - (أخوة) : *ukhuwah*

B. Penulisan Konsonan

1. Bunyi ‘ain (ع) pada awal suku kata ditulis dengan vokal *a,i,u* sesuai dengan harakatnya.
 - (عدنان) : *Adnan*
 - (علة) : *Ilal*
 - (عجوب) : *Ujub*
2. Penulisan ‘ain (ع) pada akhir suku kata ditulis dengan grafem [k]
 - (اتباع) : *Itibak*
3. Penulisan *dlad* (ض) ditulis dengan grafem d
 - (ضلال) : *dadal*
4. Penulisan *ghain* (غ) ditulis dengan grafem g
 - (غيبة) : *gibah*
5. Penulisan *ha* (ح) ditulis dengan grafem h
 - (حجر) : *Hajar*
6. penulisan *fa* (ف) ditulis dengan grafem f
 - (إعتراف) : *Iktiraf*
7. Penulisan *jim* (ج) ditulis dengan grafem j
 - (جلال) : *Jalal*
8. Penulisan *kha* (خ) ditulis dengan grafem kh
 - (خير) : *Khair*
9. Penulisan *qaf* (ق) ditulis dengan grafem k
 - (إلّاقي) : *Baki*
10. Penulisan *sin* (س) ditulis dengan grafem s
 - (سند) : *sanad*
11. Penulisan *tsa* (ث) ditulis dengan grafem s
 - (ثواب) : *sawab*
12. Penulisan *shad* (ص) ditulis dengan grafem s
 - (صاحب) : *Sahib*
13. Penulisan *syin* (ش) ditulis dengan grafem sy
 - (شهيد) : *Syahid*
14. Penulisan *tha* (ط) ditulis dengan grafem t
 - (طهارة) : *taharah*
15. Penulisan *wau* (و) ditulis dengan grafem w
 - (وليمة) : *walimah*
16. Penulisan *wau* (و), baik satu atau dua konsonan jika berada setelah bunyi vokal [u], maka dihilangkan.
 - (نحو) : *nahu*

17. Penulisan *ya'* (ي) di awal suku kata ditulis dengan grafem y
 - (يوم) : *yaum*
18. Penulisan *ya'* (ي) sebelum huruf i dihilangkan
 - (زيادة) : *ziadah*
19. Penulisan *zai* (ز) ditulis dengan grafem z
 - (زيادة) : *ziadah*
20. Penulisan *dzal* (ذ) ditulis dengan grafem z
 - (ذکر) : *zakar*
21. Penulisan *dha'* (ظ) ditulis dengan grafem z
 - (ظن) : *zan*

Adapun bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia tentu memiliki beberapa perbedaan, salah satu yang paling mencolok adalah dalam bahasa Arab terdapat Bunyi panjang dan pendek yang berpengaruh pada aspek fonemis atau dalam tataran fonologis masuk dalam ketagori unsur suprasegmental. Selain itu ada perbedaan lain yang membutuhkan proses penyerapan bunyi Bahasa arab ke dalam Bahasa Indonesia, berikut merupakan rinciannya yang tertulis dalam PUEBI (2016):

1. Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal kecuali bila berakibat membingungkan
 - (تجلی) : *Tajali*
2. Bunyi difotng “aw” menjadi “au”
 - (عورة) : *aurat*
3. Bunyi gabungan huruf -ah di akhir kosakata ditulis -ah/-at
 - (أبدية) : *abadiah*
 - (عدالة) : *adalat*
4. Bunyi huruf YY yang terletak setelah bunyi I melebur
 - (لغوية) : *logawiah*
5. Bunyi vokal panjang tidak berlaku dalam bahasa Indonesia
 - (جلال) : *Jalal, bukan Jalaal*
 - (وليمة) : *Walimah, bukan waliimah*
 - (غرور) : *gurur*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah Kamus besar Bahasa Indonesia edisi kelima. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak data yang berupa penggunaan bahasa, baik secara lisan, maupun tulisan secara saksama yang kemudian dilakukan pencatatan data yang diinginkan (Mahsun, 2001:92). Metode simak dilakukan dengan membaca seluruh kosakata serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima lalu dicatat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Metode tersebut

digunakan karena penelitian ini melibatkan dua bahasa yang berbeda. Metode padan itu sendiri digunakan untuk memadankan unsur-unsur teranalisis yakni kata-kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan alat penentu kata asalnya dalam bahasa Arab. Dari perbandingan terhadap bunyi-bunyi dan fonem-fonem pembentuk kata pada kedua bahasa, dapat diketahui perubahan-perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari proses penyerapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, terdapat 835 kosakata serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. dari seluruh kosakata tersebut, ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan proses pengadaptasian bunyi dan tulisan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia yang telah disinggung dalam bagian pendahuluan. Berikut merupakan perinciannya.

A. Adaptasi Fonemis

Adaptasi fonemis yang ditemukan dalam kosakata bahasa Arab di KBBI edisi kelima terdiri dari 8 jenis, yaitu lenisi atau pelemahan bunyi sebanyak 45 kata, penguatan bunyi sebanyak 14 kata, reduksi konsonan rangkap sebanyak 19 kata, pengenduran bunyi sebanyak 16, penambahan bunyi sebanyak 27 kata, penghilangan bunyi sebanyak 221 kata, dan monoftongisasi (penggabungan dua bunyi vokal menjadi satu) sebanyak 4 kata.

Lenisi merupakan salah satu bentuk adaptasi bunyi bahasa yang berasal dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lebih lemah. Bunyi hambat dianggap lebih kuat daripada bunyi kontinuan, konsonan lebih kuat dibandingkan dengan semivokal, bunyi vokal depan dan belakang lebih kuat daripada bunyi vokal pusat, bunyi oral dianggap lebih kuat daripada bunyi glotal, serta bunyi tidak bersuara lebih kuat daripada bunyi bersuara.

Tabel 1 Lenisi pada kosakata serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Korban	قربان	Qurban
2	Hormat	حرمة	Hurmat
3	Rela	رضا	Ridha

Adaptasi bunyi [u] pada *hurmat* menjadi [o] pada *hormat* merupakan bentuk pelemahan bunyi atau lenisi, karena bunyi [o] itu lebih lemah daripada bunyi [u], seperti pada *hurmat* dan *qurban*. Hal itu disebabkan [o] merupakan bunyi madya (*middle vocal*) yang tingkat kenyaringannya lebih tinggi, sedangkan [u] merupakan bunyi tinggi yang

tingkat kenyaringannya lebih rendah (Trask dalam Honeybone, 2008:12). Semakin tinggi tingkat kenyaringannya, maka bunyi tersebut semakin lemah (Trask dalam Honeybone, 2008:12). Dengan demikian, bunyi [u] lebih kuat daripada bunyi [o] sehingga perubahan [u] ke [o] merupakan lenisi. Hal serupa juga terdapat dalam perubahan [i] pada *ridla* ke bunyi [e] pada *rela*. Tingkat kenyaringan bunyi [i] lebih rendah daripada bunyi [e]. Dengan demikian, bunyi [i] lebih kuat daripada bunyi [e], sehingga perubahan [i] ke [e] merupakan lenisi atau pelemahan bunyi.

Adaptasi fonemis berikutnya adalah penguatan bunyi yang merupakan kebalikan dari lenisi. Penguatan bunyi pada kosakata serapan bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah proses adaptasi dengan menguatkan beberapa bunyi kosakatanya. Artinya, ada perubahan dari fonem yang lemah menjadi fonem yang lebih kuat. Hal itu dapat dilihat pada contoh data tabel 2 berikut.

Tabel 2 Penguatan Bunyi pada Kosakata serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Pondok	فندق	Funduq
2	Kabel	حبل	Habl
3	Paham	أفهم	Fahm
4	Emir	أمير	Amir

Perubahan bunyi [f] menjadi bunyi [p] merupakan salah satu bentuk dari penguatan bunyi. Bunyi [f] dianggap lebih lemah bunyi karena bunyi tersebut merupakan bunyi frikatif, sedangkan bunyi [p] merupakan bunyi plosif. Dalam diagram segmen bunyi (Trask dalam Honeybone, 2008:14) bunyi plosif stop tidak bersuara merupakan bunyi yang paling kuat yang diikuti oleh bunyi plosif stop bersuara dan frikatif tidak bersuara. Dengan demikian, bunyi [p] yang merupakan konsonan plosive stop tidak bersuara merupakan bunyi yang paling kuat. Bunyi [f] yang merupakan konsonan frikatif tidak bersuara lebih lemah dari bunyi [p].

Selain itu, secara artikulatoris, perubahan bunyi [f] menjadi [p] disebabkan letak daerah artikulasi yang berdekatan. Dalam bahasa Indonesia, bunyi [f] awalnya merupakan bunyi pinjaman sehingga, sedangkan bunyi [p] merupakan bunyi asli bahasa Indonesia. Dengan demikian, ketika ada bunyi lain yang tidak dimiliki bahasa Indonesia, maka terjadi adaptasi atau penyesuaian ke bunyi-bunyi yang daerah artikulasinya berdekatan. Hal itu terjadi pada kata *fahm* yang berubah menjadi kata *paham*.

Hal serupa juga terjadi pada bunyi [h] dan bunyi [k] pada kata *habl* berubah menjadi *kabel*. Terjadi adaptasi bunyi [h] ke [k] yang merupakan penguatan bunyi karena [h] adalah bunyi glotal, sedangkan [k] adalah bunyi plosive

stop tidak bersuara. Bunyi plosif stop tidak bersuara adalah bunyi yang paling kuat.

Adaptasi bunyi [a] pada amir ke bunyi [e] pada emir merupakan penguatan bunyi. Bunyi [a] memiliki tingkat kenyaringan paling tinggi. Bunyi [e] memiliki tingkat kenyaringan lebih rendah daripada bunyi [a]. Dengan demikian, bunyi [a] lebih lemah daripada bunyi [e], sehingga adaptasi [a] ke [e] merupakan penguatan bunyi atau fortisi.

Reduksi konsonan rangkap merupakan suatu kejadian ketika terdapat dua bunyi konsonan yang berjejer dalam satu kata tanpa ada bunyi vokal sebagai pemisah keduanya. Hal ini sering terjadi dalam Bahasa Arab yang disebut dengan *tasydid* atau *syaddah*. Kemudian, kata tersebut ketika diadaptasi dalam kosakata Bahasa Indonesia akan terjadi reduksi atau penghilangan salah satu dari dua konsonan yang berdampingan tersebut. Hal itu dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Reduksi Konsonan Rangkap pada Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Mawadah	مودّة	Mawaddah
2	Wasalam	وسلم	Wasalam
3	Damah	ضمّة	Dammah
4	Labuda	لا بد	Labudda
5	Ahlusunah	اهل السنة	Ahlussunah

Fonem [d], [l], [m], [s], dan [n] mengalami proses reduksi karena bunyi fonem-fonem tersebut berulang secara berturut-turut sebanyak dua kali tanpa ada pemisah bunyi vokal di antara keduanya. Dalam bahasa Arab konsep tersebut disebut dengan *tasydid*, sedangkan dalam kaidah bahasa Indonesia, konsep tersebut tidak berlaku. Ketika bunyi rangkap tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka salah satu bunyi tersebut dihilangkan sehingga menjadi bunyi nonrangkap.

Pengenduran bunyi merupakan proses adaptasi bunyi kosakata bahasa Arab yang mengendur ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pengenduran Bunyi pada Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Lezat	لذيق	Ladzidz
2	Saur	ثور	Tsaur
3	Sawab	ثوب	Tsawab
4	Muazin	مؤذن	Muadzsin

Pengenduran tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem [dz], sehingga adaptasi dilakukan pada fonem bahasa Indonesia yang terdekat dengan fonem tersebut, yaitu fonem [z] seperti pada kata *muadzin* yang berubah menjadi *muazin*, serta berubah menjadi fonem [t] seperti kata *ladzidz* menjadi kata *lezat*. Hal serupa juga terjadi pada fonem [ts], karena fonem tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia, sehingga fonem tersebut diadaptasi pada fonem terdekat dalam bahasa Indonesia, yakni fonem [s], seperti pada kata *tsaur* dan *tsawab* yang diadaptasi menjadi kata *saur* dan *sawab*.

Penambahan bunyi merupakan salah satu bentuk adaptasi kosakata serapan dengan menambahkan bunyi fonem tertentu dalam satu kata. Proses penambahan bunyi itu sendiri terbagi menjadi dua bagian, yakni epentesis dan Paragog. Epentesis merupakan proses penambahan bunyi di tengah kata, sedangkan paragog di akhir kata.

Tabel 5 Epentesis pada Kosakata serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Jisim	جسم	Jism
2	Kahaf	كهف	Kahf
3	Hukum	حكم	Hukm
4	Pikir	فكر	Fikr
5	Paham	فهم	Fahm

Beberapa kata di atas merupakan contoh pengadaptasian bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan konsep penambahan bunyi di tengah kata. Penambahan bunyi tersebut disebabkan adanya dua huruf konsonan yang berdampingan di akhir kata tanpa adanya bunyi fonem vokal di tengah-tengahnya ataupun di akhir kedua fonem tersebut. Kata *Jism* dan *fikr* mendapatkan tambahan bunyi vokal [i] di tengah kata menjadi kata *jisim* dan *pikir*. Hal senada juga berlaku pada *kahf* dan *fahm* yang mendapatkan penambahan bunyi vokal [a] menjadi *kahaf* dan *paham*, serta kata *hukm* yang berubah menjadi kata *hukum* karena mengalami proses penambahan bunyi vokal [u]. Penentuan bunyi vokal [a], [i] ataupun [u] tersebut bergantung pada bunyi vokal terdekat dalam kata tersebut. Sedangkan dalam Bahasa Arab konsep bunyi fonem vokal dikenal dengan istilah *harakat*, dan ketentuan *harakat* yang berada di akhir kata itu berubah-ubah bergantung pada kedudukan kata dalam suatu kalimat.

Penambahan bunyi berikutnya yang terjadi pada adaptasi fonemis kosakata serapan bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah paragog. Hal itu dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Paragog pada Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Ilmu	علم	‘Ilm
2	Waktu	وقت	Waqt
3	Kalbu	قلب	Qalb
4	Nafsu	نفس	Nafs
5	Salju	ثلج	Tsalj

Beberapa kata di atas merupakan contoh pengadaptasian bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang mengalami penambahan bunyi di akhir kata atau paragog. Penambahan bunyi pada contoh dalam tabel 6 tersebut adalah penambahan bunyi vokal [u]. Hal itu disesuaikan dengan fonem mayoritas bahasa Arab ketika bentuk tunggal (*mufrad*) berakhiran dengan *harakat damah*. Selain itu, penambahan bunyi tersebut terjadi karena dalam distribusi konsonan pada kosakata bahasa Indonesia, konsonan semacam itu, pada tabel 6, tidak menempati posisi final, sehingga perlu ditambahkan bunyi vokal sebagai posisi final.

Monoftongisasi merupakan peleburan dua fonem vokal yang berdampingan menjadi satu fonem vokal tertentu. Berikut ini merupakan sampel kosakata serapan Bahasa Arab yang mengandung unsur monoftongisasi.

Tabel 7 Monoftongisasi pada Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Setan	شيطان	Syaitan
2	Tobat	توبة	Taubat
3	Syekh	شيخ	Syaikh

Tiga contoh kata di tabel 7 mengalami proses monoftongisasi, yaitu terdapat dua fonem vokal yang berdampingan melebur menjadi satu fonem vokal saja. Proses monoftongisasi ini hanya terjadi pada gabungan fonem [ai] dan [au] saja, tidak terjadi pada gabungan fonem vokal lainnya. Fonem vokal [ai] berubah menjadi fonem vokal [e], seperti kata *syaiikh* dan *syaitan* yang berubah menjadi kata *syekh* dan kata *setan*. Sedangkan fonem vokal [au] berubah menjadi fonem [o], seperti kata *taubat* yang berubah menjadi *tobat*.

Penghilangan bunyi merupakan salah satu proses adaptasi kosakata dengan menghilangkan salah satu bunyi yang. Penghilangan bunyi yang terjadi pada kosakata bahasa Arab sering terjadi pada suprasegmental atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan bunyi *mad*. Maka dari itu, kosakata serapan bahasa Arab dalam KBBI V yang mengalami proses ini terbagi menjadi dua konsep, yakni

konsep sinkope yang menghilangkan bunyi di tengah kata, serta konsep apokope yang menghilangkan bunyi di akhir kata.

Tabel 8 Sinkope pada Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

NO	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Kamil	كامل	Kāmil
2	Latif	لطيف	Latīf
3	Magrur	مغرور	Magrūr

Ketiga kata di atas merupakan beberapa contoh fonem [a], [i], dan [u] yang seharusnya termasuk dalam kategori bunyi suprasegmental. Akan tetapi konsep bunyi suprasegmental tidak berlaku dalam bahasa Indoensia, maka dari itu proses sinkope ini diberlakukan, sehingga kata *kāmil*, *latīf*, *magrūr* berubah menjadi *kamil*, *latif*, dan *magrur*.

Tabel 9 Apokope pada Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam KBBI V

No	Kata Serapan	Asal kata	Transliterasi
1	Takwa	تقوى	Taqwā
2	Ajnabi	أجنبي	Ajnabī

Konsep apokope sama persis dengan konsep sinkope di mana terjadi penghilangan bunyi suprasegmental dalam satu kata. Bedanya terletak pada posisi penghilangan bunyinya yang berada di akhir kata. Fonem [a] dan [i] pada tabel di atas merupakan fonem yang disertai dengan bunyi suprasegmental, maka *taqwā* dan *ajnabī* ketika diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi kata *taqwa* dan *ajnabi*.

B. Adaptasi Grafemis

Adaptasi Grafemis merupakan bentuk adaptasi kosakata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam aspek penulisannya. Adaptasi grafemis ini mengacu pada penulisan transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, karena kedua bahasa tersebut memiliki penulisan huruf yang berbeda. Maka dari itu perlu adanya jembatan yang menghubungkan kedua perbedaan yang kontras tersebut dengan mengacu pada proses transliterasi. Aturan transiterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sudah diatur oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Di dalam surat tersebut, terdapat beberapa pedoman proses transliterasi bahasa arab ke

dalam bahasa Indonesia. Berikut merupakan daftar aksara bahasa Arab yang dipadankan ke dalam bahasa Indoensia.

Tabel 10 Proses Alihbahasa dari Bahasa Arab menjadi Bahasa Indonesia

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan	Contoh
ا		Tidak dilambangkan	
ب	B	Be	بدن/badan
ت	T	Te	توبة/taubat
ث	Ts	Te dan Es	ثواب/tsawab
ج	J	Je	جسم/jisim
ح	H	H dengan garis di bawah	حيض/haid
خ	Kh	Ka dan ha	خبر/khabar
د	D	De	دليل/dalil
ذ	Dz	De dan zet	ذات/dzat
ر	R	Er	روح/ruh
ز	Z	Zet	زنا/zina
س	S	Es	سلامة/selamat
ش	Sy	Es dan ye	شيخ/syekh
ص	S	Es dengan garis bawah	صبر/sabar
ض	D	De dengan garis bawah	رضا/rida
ط	T	Te dengan garis bawah	وطن/watan
ظ	Z	Zet dengan garis bawah	ظن/zan
ع	‘	Apostrof	عادل/’adil
غ	G	Ge	غرور/gurur
ف	F	Ef	فهم/faham
ق	Q	Qi	قوة/kuat
ك	K	Ka	كهف/kahaf
ل	L	El	لازم/lazim
م	M	Em	منفعة/manfaat
ن	N	En	نسخ/nasakh
و	W	We	والله/wallahi
هـ	H	Ha	هدية/hadiah
ء	‘	Apostrof	دعاء/’doa
ي	Y	Ye	يقين/yakin

(SK bersama Menag dan Mendikbud, 1987)

Pedoman tersebut berfungsi sebagai acuan orang Indonesia ketika ingin mengalihbahasakan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. sedangkan proses pendaptasian tulisan huruf Hijaiyyah ke dalam huruf latin tidak serumit itu. Beberapa huruf Hijaiyyah yang diadaptasikan ke Indonesia bisa berlaku hanya dengan satu huruf saja. Berikut perinciannya.

- A. Huruf S berlaku untuk huruf hijaiyyah ص (s), ص (s), dan ث (ts). Contoh pada kata سلامة (selamat), صيام (siyam), dan kata ثواب (sawab)
- B. Huruf Z berlaku untuk huruf hijaiyyah ز (z), ذ (dz), serta ظ (z). Contoh pada kata زنا (zina), حسن (husnuzan), serta ذات (zat).
- C. Huruf D berlaku pada huruf hijaiyyah د (d) dan ض (d). Contoh pada kata داخل (dakhil) dan ضلالة (dalalah).
- D. Huruf K beraku pada huruf hijaiyyah ك (k), ق (q), serta ع (tanda Apostrof di tengah maupun di akhir kata). Contoh pada kata كلام (kalam), قيام (kiam), مجتمع (mujtamak), serta معمل (makmal)
- E. Huruf L berlaku untuk huruf hijaiyyah ل (l) dan ض (d). Contoh pada kata لطيف (latif) dan kata رضا (rela).

Selain dari beberapa huruf di atas, pengadaptasian tulisan huruf hijaiyyah ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan pada tabel 10.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan bahasannya, disimpulkan bahwa terjadi adaptasi fonologis pada kosakata serapan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam KBBI V. Adaptasi tersebut ada dua.

Pertama adaptasi fonemis kosakata serapan bahasa Arab ke kosakata bahasa Indonesia itu terdiri dari lenisi, penguatan bunyi, pengenduran bunyi, reduksi konsonan rangkap, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan monoftongisasi. Dari sekian proses adaptasi fonemis tersebut, proses penghilangan bunyi menjadi proses yang mendominasi pada kosakata serapan bahasa Arab dalam KBBI edisi kelima.

Kedua adaptasi grafemis kosakata serapan bahasa Arab ke kosakata bahasa Indonesia yang terjadi pada beberapa huruf hijaiyyah yang hanya menjadi lima huruf saja dalam huruf latin. Kelima huruf tersebut adalah huruf s yang berasal dari *shad*, *sin*, dan *tsa*, huruf z berasal dari huruf hijaiyyah *zai*, *dzal*, dan *za*, huruf k berasal dari huruf hijaiyyah *kaf*, *qaf*, dan *ain* yang berada di tengah ataupun

di akhir kata, huruf l berasal dari huruf *dhad* dan huruf *lam*, serta huruf d yang berasal dari huruf *dal* dan *dhad*.

Saran

Penelitian ini hanya mengaji proses adaptasi fonemis dan grafemis kosakata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat banyak sekali kosakata serapan yang berasal dari bahasa asing. Sebab itu, kajian serupa juga dapat dilakukan pada kosakata serapan bahasa lainnya. Penelitian ini mengacu pada Kamus besar Bahasa Indonesia edisi kelima. Itu berarti penelitian ini dapat dikembangkan lagi sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang ada pada Kamus besar Bahasa Indonesia tersebut. Maka dari itu kami sangat menyarankan adanya koreksi dan evaluasi dari segenap pembaca agar penelitian ini semakin bisa disempurnakan isinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Louise Ma'luf. "al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum, Bairut: Maktabah Kastulikiyah, t.t.
- A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif).
- Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Syamsul dkk. *Perubahan fonologis kata-kata serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. volume 15, No 2 (2003).
- Honeybone, Patrick. 2008. "Lenition, Weakening and Consonantal Strength: Tracing Concepts Through the History of Phonology". *Lenition and Fortition*. Ed. Joaquim Brandaõ de Carvalho, Tobias Scheer, Philippe Ségéral. Berlin: Mouten de Gruyter.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima tahun pemuatn 2022.
- Mahsun, M.S. 2001. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.